

“I’m Here for You”: Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal

Nida Muthi Annisa¹⁾, Putri Yohannida Aulia Fadhillah²⁾
Fakultas Psikologi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia^{1,2}
Email : nidamuthiannisa@unibi.ac.id, putriyohanida@gmail.com

Abstrak

Fenomena yang banyak terjadi sekarang ini dan bahkan ada yang menganggap hal yang lumrah adalah banyaknya terjadi perceraian pada pasangan suami istri. Tingginya angka perceraian ini diperkirakan karena pasangan yang akan menikah dan telah menikah kurang memiliki pemahaman tentang kesiapan menikah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah pada individu adalah dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain non eksperimental. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode korelasional untuk menguji dan menjelaskan asosiasi dan hubungan antar variabel. Subjek penelitian berjumlah 130 orang dengan teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah dewasa awal usia 20-30 tahun, memiliki pasangan dan ada pembicaraan atau rencana untuk menikah. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil analisis data didapatkan $r = 0.267$ dengan p sebesar 0.02 ($p < 0.05$). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan menikah pada dewasa awal.

Kata Kunci : Kesiapan menikah, dukungan sosial, dewasa awal

Abstract

A phenomenon that is happening a lot now and some even consider it normal is the divorce in married couple. The high divorce rate is estimated because couples who are going to get married and have been married lack understanding of marriage readiness. One factor that can affect the readiness of marriage to individuals is social support. This research is intended to study the relationship between social support and preparation for marriage in early adulthood. The research method used in this study is a quantitative method with a non-experimental design. In this case the researchers used the correlational method to help and explain the relationships between variables. The research subjects are 130 people with a sampling technique used by researchers is purposive sampling. The sample criteria in this study are early adults 20-30 years, have a partner and there are talks or plans to get married. Data analysis techniques using product moment analysis. The results of data analysis obtained $r = 0.267$ with $p = 0.02$ ($p < 0.05$). These results indicate that there is a significant relationship between social support and marriage readiness in early adulthood.

Keywords: *readiness for marriage, social support, early adulthood*

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang terus mengalami perkembangan sepanjang rentang

hidupnya akan melalui berbagai macam fase kehidupan. Masa dewasa awal merupakan masa awal peralihan dari masa remaja masuk ke dalam masa dewasa. Santrock (2010)

mengungkapkan bahwa orang dewasa muda mengalami beberapa transisi dalam kehidupannya yaitu transisi secara fisik, intelektual dan juga peran sosial. Masa dewasa awal ini merupakan masa permulaan dimana seorang individu menjalin hubungan dengan lawan jenisnya yang berlanjut pada suatu tugas perkembangan yaitu menikah (Hurlock, 2006).

Penyesuaian diri pada peran serta tugas bagi pasangan yang baru menikah sering kali menimbulkan masalah, diantaranya ialah kurang kesiapan diri untuk menjalani tugas tersebut (Hurlock, 2006). Mirisnya, sekarang ini ditemukan banyak fenomena pasangan suami istri yang memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya karena beberapa faktor. Data BPS menunjukkan pada tahun 2018, angka perceraian Indonesia mencapai 408.202 kasus meningkat 9% dari tahun sebelumnya. Serta cukup tingginya angka perceraian pada usia 20-24 tahun dengan rentang usia pernikahan dibawah 5 tahun. Tingginya angka perceraian ini diduga karena belum siap dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan mengindikasikan banyak pasangan muda yang masih belum atau kurang memperhatikan kesiapan menikah (Yuliani, 2018). Karna ketidaksiapan dalam menikah menyebabkan dampak negatif bagi pasangan, sehingga dapat berujung pada perceraian. Banyaknya kasus perceraian ini juga terlihat dari fenomena yang terjadi di Tangerang pada tahun 2016 yaitu terdapat 431 kasus cerai talak dan 374 kasus gugat cerai. Fenomena ini diperkirakan terjadi karena banyak pasangan yang ingin menikah namun tidak siap dalam menjalani kehidupan rumah tangga serta kurang memahami nilai-nilai dalam pernikahan (Loamena, 2016).

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam proses menuju pernikahan adalah kesiapan menikah. Kesiapan menikah dianggap dapat menjadi hal yang membantu pasangan kelak dalam menjalani pernikahannya karena dapat mengenal lebih jauh tentang pasangan dan juga pemahaman tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam ikatan pernikahan. Duvall & Miller (1985) mengungkapkan bahwa kesiapan menikah merupakan keadaan siap dan bersedia antara pria dan wanita untuk berhubungan dan menerima tanggung jawab

sebagai suami istri, untuk terlibat dalam hubungan seksual, mengatur keluarga dan pengasuhan anak. Holman dan Li (1997) mengungkapkan bahwa kesiapan menikah adalah kemampuan individu untuk melakukan peran-peran dalam pernikahan serta melihat keadaan tersebut sebagai aspek dalam memilih pasangan dan proses perkembangan dalam hubungan.

Persiapan diri individu dalam menuju kehidupan pernikahan adalah hal yang penting karena bila disiapkan dengan baik maka akan memberikan banyak manfaat bagi individu yang menjalani pernikahan tersebut. Kesiapan menikah pada dasarnya meliputi beberapa area yang harus diperhatikan diantaranya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wiryasti (2004) bahwa area kesiapan menikah terdiri dari komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah diantaranya adalah self esteem, *family of origin*, *experiences in close*, komitmen, cinta, dan dukungan sosial. Larson dan Holman (1994) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan individu untuk menikah adalah dukungan sosial. Dukungan sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan pemberian kenyamanan, perhatian dan juga bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada individu. Adanya dukungan sosial yang diberikan akan membuat individu merasakan tenang, percaya diri, diperhatikan dan kompeten serta akan membuat individu memiliki perasaan dicintai, dihargai dan merupakan bagian dari suatu kelompok (Sarafino & Smith, 2008). Dukungan sosial akan berkontribusi pada penyesuaian yang positif dan pengembangan pribadi (Sarason, dkk, 1983). Berdasarkan pemaparan tentang kesiapan menikah dan dukungan sosial tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Kurangnya penelitian tentang kesiapan menikah dan hubungannya terkait dengan dukungan sosial yang diberikan

lingkungan dianggap penting untuk memberikan gambaran terkait faktor yang dapat membantu individu dalam mempersiapkan pernikahannya terutama individu dewasa awal yang akan masuk dalam hubungan menuju pernikahan.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Kesiapan Menikah

Blood (1978) mengungkapkan bahwa menikah adalah sebuah keputusan individu untuk mengambil tanggung jawab dalam waktu lama serta masuk dalam sebuah komitmen yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasangan sesuai dengan kemampuan diri. Blood (1978) membagi kesiapan menikah pada seorang individu menjadi 2 aspek, yaitu *personal readiness* dan *circumstantial readiness*. Holman dan Li (1997) mengungkapkan bahwa kesiapan menikah adalah kemampuan individu untuk melakukan peran-peran dalam pernikahan serta melihat keadaan tersebut sebagai aspek dalam memilih pasangan dan proses perkembangan dalam hubungan. Kesiapan menikah berhubungan dengan kompetensi dalam pernikahan yaitu suatu kemampuan untuk menjalankan peran-peran yang ada dalam sebuah pernikahan. Kesuksesan dalam pernikahan bergantung dari kesiapan individu untuk menampilkan peran-peran tersebut (Stinett dalam Badger, 2005).

Wiryasti (2004) mengungkapkan terdapat delapan area dalam kesiapan menikah, yaitu:

1. Komunikasi
Area ini adalah area yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam menekspresikan ide dan perasaan kepada pasangan. Selain itu juga area ini berhubungan dengan kemampuan individu dalam mendengarkan pesan yang disampaikan oleh pasangannya.
2. Keuangan
Area ini berhubungan dengan cara pengaturan ekonomi dalam rumah tangga.
3. Anak dan pengasuhan
Area ini berhubungan dengan rencana untuk memiliki anak, pola asuh dan

pendidikan yang akan diberikan pada anak.

4. Pembagian peran suami dan istri
Area ini menjelaskan tentang persepsi dan pandangan individu terkait dengan peran-peran dalam rumah tangga serta pembagian tugas yang akan dijalani sebagai suami istri.
5. Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar. Area ini berhubungan dengan nilai-nilai dan system keluarga yang bisa membentuk karakter individu serta hubungan yang terjalin dengan anggota keluarga besar.
6. Agama
Area ini berkaitan dengan nilai-nilai religius yang akan menjadi dasar dan diterapkan dalam membangun rumah tangga.
7. Minat dan pemanfaatan waktu luang
Area ini berhubungan dengan penerimaan tentang minat yang dimiliki pasangan dan memanfaatkan waktu luang baik bagi individu itu sendiri maupun pasangan.
8. Perubahan pada pasangan dan pola hidup. Area yang berhubungan dengan persepsi serta sikap tentang perubahan yang mungkin terjadi pada pasangan serta pola hidup yang dapat berubah setelah pernikahan.

B. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah merupakan suatu hal yang menyenangkan dan dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain (Sarafino & Smith, 2008). Dukungan sosial akan memberikan banyak dampak positif bagi individu yang menerimanya baik secara langsung maupun tidak langsung, Dukungan sosial bisa datang dari keluarga, pasangan ataupun anggota masyarakat. Doxey dan Holman (2002) mengungkapkan bahwa dengan adanya persetujuan dari keluarga dan teman tentang hubungan yang dijalani bersama pasangan dianggap sebagai aspek yang lebih penting dibanding karakteristik kebudayaannya, pendidikan dan pendapatan untuk kepuasan perkawinan nantinya.

Sarafino (2002) mengungkapkan bahwa ada 5 bentuk dukungan sosial yaitu :

1. Dukungan emosional
Bentuk dukungan emosional diantaranya adalah perhatian, empati maupun kepedulian kepada individu. Dukungan yang diberikan oleh lingkungan kepada individu dapat berupa memberikan pengertian dan juga mendengarkan keluh kesah yang dirasakan individu tersebut. Pemberian bentuk dukungan ini akan membuat individu yang menerimanya merasa nyaman, dimiliki, dicintai, kehangatan personal dan bantuan semangat.
2. Dukungan penghargaan
Pemberian ungkapan dan penghargaan positif, persetujuan tentang sebuah ide atau gagasan yang dimiliki individu merupakan bentuk-bentuk dukungan penghargaan. Dukungan ini akan membuat individu yang menerimanya merasa bangga, percaya diri dan merasa lebih bernilai.
3. Dukungan instrumental
Dukungan ini bentuknya lebih nyata dan bantuan secara langsung pada individu tersebut. Dukungan ini biasanya berupa bantuan penyelesaian tugas atau meminjamkan barang pada individu yang memerlukan.
4. Dukungan Informasi
Dukungan informasi diberikan dengan menyarankan beberapa pilihan tindakan akan dilakukan oleh individu dalam menghadapi permasalahannya. Bisa berupa nasihat, arahan dan saran dalam menghadapi permasalahan.
5. Dukungan kelompok
Menumbuhkan perasaan bahwa individu merupakan bagian dari kelompok tersebut serta memiliki minat yang sama dengan antar anggota kelompok.

Apollo & Cahyadi (2012) mengungkapkan bahwa terdapat hal-hal yang dianggap dapat menghambat pemberian dukungan sosial pada individu, diantaranya:

1. Penarikan diri dari orang lain
Hal ini bisa terjadi karena adanya harga diri yang rendah, ketakutan

untuk dikritik, diam, menjauh dan tidak menginginkan bantuan dari orang lain.

2. Melawan orang lain, tidak timbal balik dan juga agresif
3. Tindakan sosial yang tidak pantas
Menggangu orang lain dan merasa tidak pernah puas dengan tanggapan orang lain.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain non eksperimental. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode korelasional untuk menguji dan menjelaskan asosiasi dan hubungan antar variabel. Sesuai dengan tujuan yang telah dicantumkan di latar belakang bahwa pada dasarnya penelitian ini ingin melihat ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kesiapan menikah pada dewasa awal.

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini mengambil sampel dari populasi dengan memperhatikan kriteria yang sudah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan pada 130 orang responden dengan kriteria yaitu individu dalam rentang usia dewasa awal yaitu 20-30 tahun, baik laki-laki maupun perempuan dan memiliki rencana/pembicaraan ke arah pernikahan dengan pasangannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kesiapan menikah berdasarkan instrument yang telah disusun oleh Wiryasti (2004) yaitu Inventori Kesiapan Menikah terdiri dari 36 aitem dengan reliabilitas sebesar 0.821. Instrumen penelitian untuk mengukur variabel dukungan sosial menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* yang telah diadaptasi oleh Imanita (2018). Skala ini terdiri dari 12 aitem dengan tingkat reliabilitas sebesar 0.749.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data dengan menggunakan analisis korelasi didapatkan nilai r_{xy} sebesar 0.267 serta nilai signifikansi sebesar

$p=0.02$ ($p<0.05$). Nilai tersebut memperlihatkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh dewasa awal maka akan semakin tinggi pula kesiapan menikahnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka akan semakin rendah pula kesiapan menikahnya.

Sumbangan efektif dukungan sosial terhadap kesiapan menikah adalah sebesar 7.1% ($R^2 = 0.071$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan sebesar 7.1% dalam memprediksi kesiapan menikah. 92.9% adalah sumbangan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan dapat memberikan sumbangan untuk memprediksi munculnya kesiapan menikah.

Adanya hubungan antara dukungan sosial dan kesiapan menikah ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Larson dan Holman (1994) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan individu untuk menikah adalah dukungan sosial. Dalam hal ini dukungan sosial merupakan suatu hal yang diterima oleh individu dari orang lain berupa suatu perhatian, memberikan kenyamanan dan dapat juga berupa bantuan. Everall, Altrows dan Paulson (2006) mengungkapkan bahwa ketika seorang individu mendapatkan dukungan sosial maka individu tersebut akan merasakan bahwa dirinya disayangi dan juga diperhatikan. Hal tersebut membuat individu merasa tentram dan nyaman sehingga individu siap dalam menjalani fase-fase dalam kehidupannya.

Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman dan juga pasangan tentunya dapat berbentuk 5 hal seperti yang dikemukakan oleh Sarafino (2002) yaitu dukungan emosional, pengahragaan, instrumental, informasi dan kelompok. Ketika lingkungan memberikan respon positif, peduli, berusaha membantu dengan memberikan berbagai macam informasi dan bantuan lainnya terkait dengan hal-hal tentang persiapan

pernikahan, maka individu akan merasakan kenyamanan dalam menghadapi tahapan tersebut. Individu akan merasakan kenyamanan dan tenang ketika melangkah sedikit demi sedikit dalam mempersiapkan pernikahan dengan pasangannya.

Individu juga mampu untuk memiliki upaya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Hal tersebut tentunya mendukung hasil penelitian ini juga, ketika seorang individu mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarga, teman ataupun juga pasangan maka individu akan merasa siap/memiliki kesiapan untuk menikah. Individu akan siap dalam menghadapi berbagai macam hal/permasalahan yang mungkin timbul baik selama proses menuju pernikahan maupun ketika menjalani pernikahan.

Holman & Li (1997) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin besar atau baik dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang berada di dekat individu maka akan semakin baik juga kesiapan individu untuk menikah. Dalam hal ini lingkungan terdekat individu adalah keluarga dimana individu hidup bersama dan juga memiliki ikatan emosional dengan keluarganya. Sehingga latar belakang dan hubungan dengan keluarga dapat mempengaruhi kesiapan seorang individu untuk menikah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini didapatkan hasil $r = 0.267$ dan $p = 0.02$ ($p<0.05$). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Dukungan sosial dianggap hal yang penting untuk individu dalam mempersiapkan pernikahan. Hal tersebut dikarenakan individu yang mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarga, teman dan pasangan akan merasakan kenyamanan serta rasa tentram sehingga siap untuk bisa menghadapi tahapan pernikahan.

6. REFERENSI

- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. *Jurnal Widya Warta*, 02, 255-271.
- Badger, S. (2005). Ready or not? perceptions of marriage readiness among emerging adults. *Disertasi*. Brigham Young University.
- Blood, B. & Blood, M. (1978). *Marriage*. New York: Free Press.
- Doxey, C. & Holman, T.B. (2002). *Premarital Prediction of Marital quality or breakup: Research, theory and practice*. New York: Kluwer Academic/Plenu Publisher.
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (9th ed.). New York: US : Harper and Row Publish.
- Everall, R.D., Altrows, K.J., & Paulson, B.L. (2006) Creating a future: a study of resilience in suicidal female adolescent. *Journal of Counseling & Development*, 84(1), 461-470.
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Holman, T. B., & Li, B.D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18(2), 124-144.
- Imanita, M.R., (2018). Hubungan antara komunikasi pranikah dan dukungan sosial dengan kesiapan menikah. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Larson, J.H., & Holman, T.B. (1994). Premarital Predictors of marital quality and stability. *Family Realitions*, 43(2). DOI: 10.1037/a0019481.The.
- Loamena, S. (2016, September 22). *Maraknya fenomena perceraian suami-istri di Tangerang*. OKE NEWS. Retrieved from <https://megapolitan.okezone.com/read/2016/09/22/338/1495897/maraknya-fenomena-perceraian-suami-istri-di-tangerang>.
- Sarafino, E.P. (2002) *Health psychology Biopsychosocial interactions*. 4th Edition, Wiley & Sons, New York.
- Sarafino, E.P., & Smith, T. W. (2008). *Health psychology biopsychosocial interactions* (7ed). *Journal of Psychosomatic Research*. Vol. 35. Doi: 10.1016/022-3999(91)90058-V.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., & Basham, R. B. (1983). Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1)(II-III), 153-158. Doi: 10.1037/0022-3514.44.1.127.
- Yuliani, P.A. (2018, Agustus 31). *Pernikahan remaja rawan perceraian*. Media Indonesia. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/read/detail/181744-pernikahan-remaja-rawan-perceraian>.
- Santrock, J..W. (2010). *Life-Span development*. United States: McGraw-Hill.